

BAB II DATA DAN ANALISIS

Format pelaporan yang di gunakan dalam Bab II adalah format naratif, di mana yang di pilih untuk di kaji bermain ublek berada pada tahap pertama, sedangkan tahap berikutnya adalah aspek-aspek yang di kaji dari judul yang bersangkutan. Tahap terakhir berisikan penjelasan yang dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang posisi/aspek yang di kaji berdasarkan referensi.

A. Bermain Ublek/*Finger Painting*

1. Pengertian Bermain Ublek/*Finger Painting*

a. Pengertian Bermain

Bermain identik dengan dunia anak. Bagi seorang anak tiada hari tanpa bermain dan waktu habis hanya untuk bermain. Pernyataan tersebut didukung oleh Yuliani bahwa bermain adalah kegiatan yang anak-anak lakukan sepanjang hari karena bagi anak bermain adalah hidup dan hidup adalah bermain¹. Anak-anak pada umumnya sangat menikmati permainan dan akan terus melakukannya dimanapun mereka memiliki kesempatan. Sangat wajar apabila anak-anak selalu mengisi waktunya dengan bermain.

¹Yuliani Nurani Sujono, *Konsep Dasar pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: indeks 2009), h.144.

Santrock mengungkapkan bahwa bermain (*play*) adalah suatu kegiatan yang menyenangkan yang dilaksanakan untuk kepentingan kegiatan itu sendiri.² Lebih lanjut Santrock mengungkapkan bahwa :

Fungsi permainan bagi pemainnya memberikan kontribusi dalam meningkatkan afiliasi dengan teman sebaya, mengurangi tekanan, meningkatkan perkembangan kognitif, meningkatkan daya menjelajah dan memberi tempat berteduh yang aman bagi perilaku yang secara potensial berbahaya.³

Pada saat bermain anak memperoleh banyak kontribusi yang akan membantunya dalam memasuki yang lebih kompleks dan formal, baik di lingkungan masyarakat (diluar dari lingkungan keluarga) dan lingkungan sekolah. Bermain sering dipandang sebagai aktivitas atau kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan. Akan tetapi, bermain bisa juga bermanfaat untuk kesehatan mental dan fisik. Bermain bisa memberikan dukungan terhadap berbagai aspek perkembangan,

²John W.Santrock, *Life-Span Development* (Perkembangan Masa Hidup) Jilid I.(Jakarta.Erlangga,1995) h.272.

³John W.Santrock, *Op.Cit*, h. 272.

seperti perkembangan pengetahuan baru, perkembangan keterampilan sosial, perkembangan kecakapan untuk mengatasi kesulitan, perkembangan rasa memiliki kemampuan, dan perkembangan kemampuan motorik

Rubin, Fein & Vandenberg dalam Mayke mengungkapkan bahwa kegiatan bermain bagi anak, paling tidak memiliki makna sebagai berikut :

- (1) Sesuatu yang menyenangkan dan memiliki nilai positif;
- (2) Menumbuhkan motivasi intrinsik;
- (3) Bersifat spontan dan sukarela;
- (4) Melibatkan peran serta aktif anak; dan
- (5) Memiliki hubungan sistematis dengan sesuatu yang bukan bermain, seperti kemampuan kreativitas, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berbahasa, kemampuan bersosialisasi, menumbuhkan disiplin, mengendalikan emosi, dan lain-lain.⁴

Bermain juga dapat mengembangkan aspek perkembangan anak seperti perkembangan kognitif, bahasa, sosial, psikomotorik, dan fisik serta mampu melatih kreativitas anak dalam bersosialisasi

⁴Mayke S. Tejasaputra, *Bermain, Mainan dan Permainan untuk Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta:Grasindo,2003), p. 16

dan bereksperimen dengan lingkungannya. Jamaris mengungkapkan, walaupun kegiatan bermain itu lebih ditekankan pada pengembangan koordinasi gerakan motorik, akan tetapi kegiatan bermain ini secara bersamaan juga mengembangkan kemampuan kognitif anak.⁵ Dapat dideskripsikan bermain menurut Jamaris merupakan kegiatan bermain lebih menekankan pada pengembangan gerakan motorik, akan tetapi kegiatan bermain ini secara bersamaan juga mengembangkan kemampuan kognitif anak.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bermain adalah kegiatan anak yang dilakukan sepanjang hari yang dapat menimbulkan kesenangan pada diri anak, secara langsung maupun tidak langsung bermain memberikan kontribusi positif terhadap berbagai aspek perkembangan anak diantaranya aspek kognitif, bahasa, sosial, psikomotok, dan fisik. Bermain sesuatu yang menyenangkan dan memiliki nilai positif, menumbuhkan motivasi instrinsik, bersifat spontan dan sukarela, melibatkan peran serta aktif anak, dan memiliki hubungan sistematis dengan sesuatu yang

⁵Martini Jamaris, *Perkembangan Dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*,(Jakarta:Grasindo,2006), h.121.

bukan bermain, seperti kemampuan kreativitas, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berbahasa, kemampuan bersosialisasi, menumbuhkan disiplin, mengendalikan emosi, dan lain-lain

b. Jenis-Jenis Kegiatan Bermain.

Kegiatan bermain menurut jenisnya terdiri atas bermain aktif yang banyak dilakukan pada masa kanak-kanak awal dan bermain pasif yang lebih didominasi pada akhir masa kanak-kanak yaitu sekitar usia pra remaja karena adanya perubahan fisik, emosi, minat dan sebagainya. Di jelaskan oleh Hurlock karena banyaknya kegiatan bermain, maka dapat dibagi menjadi dua kategori utama yaitu bermain aktif dan bermain pasif yang umumnya disebut hiburan.⁶ Kegiatan bermain aktif merupakan kegiatan yang memberikan kesenangan dan kepuasan pada anak melalui bermacam-macam aktivitas yang mereka lakukan sendiri.

Dijelaskan oleh Mayke bahwa kegiatan bermain aktif juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang melibatkan banyak

⁶Elizabeth B Hurlock, Op.Cit, h.326.

aktivitas tubuh atau gerakan-gerakan tubuh.⁷ Anak-anak masih banyak mempunyai tenaga yang lebih sehingga semua kegiatan akan banyak melibatkan aktivitas fisik sehingga mereka akan merasakan kesenangan dan kepuasan walaupun mereka tidak akan memikirkan resiko/bahaya yang sewaktu waktu dapat dialaminya.

Bermain pasif yang lebih didominasi pada akhir masa kanak-kanak yaitu sekitar usia pra remaja, lebih bersifat untuk hiburan (*amusement*) yakni anak hanya untuk mencari kesenangan, tetapi bukan berdasarkan kegiatan yang dilakukannya sendiri. Mayke melanjutkan pernyataannya tentang bermain pasif juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang tidak terlalu banyak melibatkan kegiatan fisik.⁸ Sebagai contoh kegiatan bersama-sama dengan teman-temannya untuk menonton film, mereka tinggal duduk dan menikmati film tanpa dengan melibatkan aktivitas fisik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa jenis kegiatan bermain dapat dikategorikan menjadi dua yaitu yaitu bermain aktif dan bermain pasif yang

⁷Mayke S. Tejasaputra, *Op.Cit.*, p. 53

⁸Mayke S. Tejasaputra, *Op.Cit.*, p. 63

umumnya disebut hiburan, kegiatan bermain aktif juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang melibatkan banyak aktivitas tubuh atau gerakan-gerakan tubuh, bermain pasif juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang tidak terlalu banyak melibatkan kegiatan fisik

c. Ciri-Ciri Kegiatan Bermain

Kegiatan bermain memiliki ciri-ciri yang akan membedakan dengan kegiatan-kegiatan yang lain yang dilakukan oleh seorang anak. Dworetzy dalam Sofia Hartati menyatakan beberapa ciri kegiatan bermain, yaitu sebagai berikut: (1) Motivasi intrinsik. (2) Pengaruh Positif. (3) Bukan dikerjakan sambil lalu. (4) Cara dan tujuan. (5) Kelenturan.⁹

Apabila seorang anak sedang bermain dengan cara yang fleksibel tanpa tujuan yang jelas dalam pikirannya, kegiatannya berputra-pura, menyenangkan bagi dirinya, dan melakukan kegiatannya hanya untuk mengisi kesenggangan, maka dapat dikatakan ia sedang bermain.

⁹Sofia Hartati, *How To Be a Good Teacher and To Be a Good Mother*, (Jakarta:Enno,2007), h.57.

d. Manfaat bermain

Bermain memberikan banyak manfaat bagi anak. Melalui bermain anak dapat mengembangkan dirinya yang bermanfaat bagi kehidupannya kelak. Moeslichatoen mengatakan bahwa manfaat bermain adalah sebagai berikut:

- 1) Mempertahankan keseimbangan; 2) Menghayati pengalaman yang yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari; 3) Mengantisipasi peran yang akan dijalani dimasa yang akan datang; 4) Menyempunakan keterampilan –keterampilan yang dipelajari; 5) Menyempurnakan keterampilan memecahkan masalah; dan 6) Meningkatkan keterampilan berhubungan dengan anak lain.¹⁰

Melalui bermain anak dapat menjaga keseimbangan dirinya dengan menyalurkan emosi dalam dirinya. Anak juga memperoleh pengalaman kehidupan sehari-hari dengan memainkan peran dalam permainan. Selain itu, anak mensimulasikan kehidupan yang akan datang, seperti saat berperan menjadi seorang ayah atau ibu. Anak juga mampu menerapkan pengalaman yang didapatkan sebelumnya,

¹⁰ Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h.33

menyalurkan dan mengeksplorasi keingintahuannya guna memecahkan masalah. Selain itu, melalui bermain anak juga mampu bersosialisasi dan berkomunikasi, sehingga dapat meningkatkan keterampilannya dalam berhubungan dengan orang lain.

Bermain memiliki manfaat yang besar bagi perkembangan anak. Tedjasaputra menjelaskan bahwa bermain bermanfaat untuk: perkembangan aspek fisik; perkembangan aspek motoric kasar dan motoric halus; perkembangan aspek sosial; perkembangan aspek emosi atau kepribadian; perkembangan aspek kognisi; mengasah ketajaman penginderaan; dan untuk mengembangkan keterampilan olahraga dan menari.¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa bermain dapat mengembangkan seluruh aspek yang dimiliki anak, dari nilai aspek fisik, sosial, motorik, emosi, dan kognitif.

Selain bermain bermanfaat untuk perkembangan fisik, social, motorik, emosi, dan kognitif bermain juga mempunyai manfaat yang besar bagi perkembangan anak secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan Montolalu yang mengatakan manfaat bermain untuk memicu kreativitas; mencerdaskan otak; menanggulangi konflik; melatih empati; mengasah pancaindra; media terapi; melakukan penemuan.¹²

¹¹ Mayke S.Tedjasaputra, *op.cit.*, h. 39-45

¹² Montolalu,dkk, *Bermain dan Permainan Anak*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), h. 1.19-1.22

Hal ini menunjukkan bahwa manfaat dari bermain sangat besar bagi perkembangan anak secara keseluruhan dari dalam diri anak yaitu kreativitas, mencerdaskan otak, menanggulangi konflik, melatih empati, mengasah pancaindra, media terapi (pengobatan), dan melakukan penemuan.

Dari manfaat-manfaat bermain yang telah disebutkan sebelumnya oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa manfaat bermain adalah untuk menyempurnakan keterampilan yang dipelajari; sebagai tempat belajar bersosialisasi, berinteraksi dengan teman sebaya dan bekerjasama, untuk mengembangkan diri baik dari segi aspek fisik, motorik, social, emosi atau kepribadian, dan kognitif. Bermain sarana untuk mengembangkan keterampilan olahraga; sarana untuk mengembangkan kreatifitas; sarana anak untuk mampu menyelesaikan masalah; dan mengambil keputusan; sarana untuk mengumpulkan informasi serta penemuannya dan mempraktekannya; sarana anak untuk mengekspresikan emosi; sarana anak untuk menanggulangi konflik dengan teman sebaya; sarana anak untuk melatih empati; dan sebagai media terapi (pengobatan) bagi anak.

e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permainan Anak

Semua anak menyukai kegiatan bermain, tetapi tidak semua anak bermain dengan cara yang sama. Beberapa anak ada yang menyukai bermain aktif, namun ada juga yang menyukai permainan pasif. Bila diamati dengan cermat ada beberapa faktor yang mempengaruhi anak dalam memilih kegiatan bermainnya, seperti yang di uraikan oleh Elizabeth B Hurlock antara lain : (1) Kesehatan, (2) Perkembangan Motorik, (3) Intelegensi, (4) Jenis Kelamin, (5) Lingkungan, (6) Status Sosial Ekonomi, (7) Jumlah Waktu Bebas, (8) Peralatan Bermain.¹³

Anak yang sehat akan lebih banyak bermain dibandingkan dengan anak yang sedang sakit, karena anak sehat dengan sendirinya akan memiliki banyak tenaga yang lebih sehingga permainannya lebih kepada jenis permainan aktif dan sifatnya mengeksplor yang merangsang daya berpikir anak. Jenis kelamin juga akan mempengaruhi ragam permainan yang mereka senangi.

¹³Elizabeth B Hurlock, Op.Cit, h.327

Anak yang dibesarkan yang kurang menyediakan peralatan, waktu dan ruang bermain bagi anak akan menimbulkan aktivitas bermain anak berkurang. Hal ini biasanya disebabkan latar belakang status sosial ekonomi orang tua. Aktivitas yang dilakukan anak dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak terlepas dari kehidupan lingkungan dimana anak itu bersekolah atau tempat tinggal seperti di desa atau dikota dan juga alat permainan yang tersedia.

2. Pengertian Ubleg

a. Pengertian ublek/ Finger Painting

Ublek merupakan salah satu permainan yang sejenis dengan *finger painting*. Permainan ini merupakan permainan tradisional yang biasa dilakukan oleh anak-anak usia dini untuk mengembangkan motorik halus. Seperti yang diungkapkan dalam sebuah jurnal yang ditulis oleh Dewi Srimanah yang berjudul “Pelaksanaan Bermain *Ubleg* Dalam Rangka Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Di Kb Aisyiyah Az Zahra Gunturgeni Poncosari Srandakan Bantul” bahwa pengertian ubleg adalah adonan aci atau tepung kanji, air, dan

pewarna makanan.¹⁴ Bahwa ubleg itu dibuat gabungan dari beberapa bahan yang mudah didapat dan tidak memerlukan biaya yang banyak, antara lain tepung kanci, air, pewarna makanan.

Beberapa guru berpendapat bahwa kegiatan seperti melukis dengan jari terlalu rumit untuk di praktekkan di dalam kelas, namun kegiatan ublek (*pinger painting*) menawarkan cara untuk mendukung kemampuan menulis pada anak. Gazali Solahudin dalam Setiawati dalam sebuah jurnal yang ditulis oleh Selia Dwi Kurnia mengatakan bahwa :

Finger painting adalah teknik melukis dengan *painting* atau melukis dengan jari adalah teknik melukis dengan mengoleskan kanji pada kertas/karton yang membuat anak untuk mengeksplorasi, melatih imajinasi, memperluas kemampuan motorik halus dan mengasah bakat seni yang dapat memberikan pengalaman menarik bagi setiap anak.¹⁵

Bermain Ubleg /*Finger Painting* merupakan sebuah permainan yang menggunakan jari jemari untuk melatih motorik halus anak.

¹⁴ Nurlia Rifkhiana, (PELAKSANAAN BERMAIN *UBLEG* DALAM RANGKA MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS DI KB AISIYAH AZ ZAHRA GUNTURGENI PONCOSARI SRANDAKAN BANTUL), *Eprints.uny.ac.id diunduh harisenin, 6 Februari 2017 jam 22.00 wib.*

¹⁵ Selia Dwi Kurnia, (Pengaruh Kegiatan *Painting* Dan Keterampilan Motorik Halus Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini Dalam Seni Lukis), diunduh Senin, 6 Februari 2017, pukul 23.00

Permainan ublek ini biasanya di mainkan oleh anak dengan cara di remas, di ciprat-cipratkan. Melukis dengan jari memungkinkan anak usia dini untuk dapat bereksplorasi dalam membuat bentuk di kertas karena tidak mengatur anak dalam menggunakan alat tulis dengan jari, melatih pengembangan imajinasi, memperluas kemampuan motorik halus, dan mengasah bakat seni, khususnya seni rupa yang memberikan sensasi pada jari sehingga dapat merasakan kontrol gerakan jarinya dan membentuk konsep gerak membuat huruf.

Finger painthing merupakan salah satu bentuk kegiatan sensori yang dapat menjadi dasar dari semua pembelajaran, seperti pernyataan yang diungkapkan oleh Catherine Lee, bahwa :

*“Finger painthing is adifferent from of actifity from painthing white a brush and is particulary populer with or younger children rom two to six years, is consist of smothing handful of thick paste over a flat surface and than making patterns in it with hands and finger or a comb”.*¹⁶

Yang artinya bahwa *Finger painthing* sebuah aktivitas yang berbeda seperti lukisan putih dari kuas yang dilakukan oleh anak usia 2-6 tahun dengan menggunakan segelintir pasta yang dioleskan diatas sebuah kertas dalam sebuah pola dengan menggunakan tangan dan jari atau sisir. Kegiatan bermain ubleg/*finger painting* dapat dilakukan oleh anak yang berusia dari 2-

¹⁶ Catherine Lee, The Growth and Development of Children Foorth Edition (ondon Logman, 1990).h.53

6 tahun dengan mengoleskan suatu pasta diatas sebuah kertas/karton/pola dengan menggunakan jemari tangan.

Dari ketiga teori diatas dapat disimpulkan bahwa ubleg/Finger Painting adalah : Sebuah aktivitas melukis menggunakan jari jemari dengan teknik/ cara mengoleskan suatu pasta atau adonan kanji diatas sebuah kertas/karton/sebuah pola dengan tujuan untuk mengeksplorasi, melatih imajinasi, memperluas kemampuan motorik halus dan mengasah bakat seni yang dapat memberikan pengalaman menarik bagi setiap anak.

b. Langkah-langkah bermain ublek/finger painting

Pertama, Persiapan bermain ubleg dengan cara menyiapkan alat-alat dan bahan-bahan seperti: tepung tapioka atau tepung kanji, pewarna makanan, air, bahan tambahan yaitu tepung terigu dan sabun cuci cair. Alat-alat seperti: loyang, gelas plastik, dan piring plastic. Kedua, pelaksanaan bermain

ublek untuk mengembangkan kemampuan motorik halus. Sebelum melaksanakan kegiatan bermain ubleg guru selalu memberikan penjelasan kepada anak-anak cara melaksanakan bermain ubleg. Penjelasan diberikan agar anak-anak mengetahui cara bermain ubleg tersebut, bermain ubleg yang pertama yaitu bermain

ubleg menggenggam, membentuk, dan mewarnai atau melukis, ketiga, evaluasi berupa pengamatan atau observasi secara langsung pada anak-anak dan melihat hasil karya anak, dan hasil evaluasi pelaksanaan bermain ubleg.

B. Keterampilan Motorik Halus

1. Pengertian Keterampilan Motorik

a. Pengertian motorik

Setiap aktifitas sehari-hari anak tak luput dari gerakan, gerakan yang melibatkan seluruh anggota tubuhnya baik di dalam ruangan maupun di dalam ruangan yang melibatkan seluruh anggota tubuhnya seperti kaki, tangan, jari jemari, mata, kepala, leher, semua gerakan itu merupakan contoh dari gerakan motorik.

Perkembangan motorik menurut Gallahue dalam Wulan dan Muiz merupakan perubahan suatu perilaku yang terjadi secara terus menerus sepanjang siklus kehidupan¹⁷. Dapat dideskripsikan bahwa motorik adalah suatu perubahan perilaku yang terjadi secara terus menerus sepanjang siklus kehidupan manusia baik yang disengaja maupun yang

¹⁷ Sri wulan dan Azizah Muiz, *Metodologi Pengembangan Motorik Halus Anak Pra Sekolah*, (Jakarta:UNJ,2010),h.2.

tidak disengaja. Perilaku tersebut dapat distimulasi pada anak agar meningkatkan gerakan yang sesuai dengan perkembangan anak.

Untuk mendapatkan gerakan yang maksimal dibutuhkan suatu keterampilan, seperti yang diungkapkan oleh Moeslichattoen perkembangan motorik merupakan proses memperoleh keterampilan dan pola gerakan yang dapat dilakukan anak untuk mengendalikan tubuh.¹⁸ Dapat dideskripsikan motorik menurut Moeslichattoen adalah suatu proses untuk memperoleh keterampilan dan pola gerakan yang dapat dilakukan oleh anak untuk mengendalikan tubuh mereka. Motorik pada anak harus distimulasi agar anak menjadi terbiasa dan terlatih melakukan berbagai kegiatan yang mengandung gerakan. Hal ini keterampilan motorik juga diperlukan keterampilan mengingat dan mengalami. Anak mengingat gerakan motorik yang dilakukan sehingga dapat melakukan perbaikan gerakan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa motorik adalah merupakan perubahan suatu perilaku yang terjadi secara terus menerus sepanjang siklus kehidupan, perkembangan motorik merupakan proses memperoleh keterampilan dan pola gerakan yang dapat dilakukan anak untuk mengendalikan tubuh keterampilan motorik

¹⁸Moeslichattoen, Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004). h. 15

memerlukan untuk mengontrol otot-otot kecil/halus untuk mencapai pelaksanaan keterampilan yang berhasil.

b. Pengertian motorik halus

Pertumbuhan dan perkembangan seorang anak berbeda-beda, ini semua di sebabkan oleh pola perkembangan masing-masing anak di dalam pendidikan di rumah, di sekolah maupun di lingkungan tempat anak tinggal. Pola perkembangan ini juga di pengaruhi oleh keadaan fisik, emosi, serta mental dan intelektualnya. Dalam perkembangan fisiknya sangat berkaitan sekali dengan perkembangan motorik anak, dengan keadaan fisik dan motorik anak yang tumbuh dengan baik dan benar maka anak akan sangat mudah beradaptasi dengan lingkungan tempat dia berada.

Motorik halus itu melibatkan beberapa gerakan tubuh seperti yang diungkapkan oleh Sujiono, Motorik halus adalah suatu gerakan – gerakan tubuh yang melibatkan otot – otot kecil, misal otot jari tangan, otot muka dan lain-lain¹⁹. Dari paparan tersebut dapat dideskripsikan bahwa motorik halus tidak membutuhkan tenaga yang banyak karena kegiatannya hanyalah keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan

¹⁹ Bambang sujiono, *metode pengembangan fisik* (Jakarta 2009) h: 12.5

pergelangan tangan yang tepat, kecermatan, ketelitian dan ketekunan yang tinggi dan koordinasi antara mata dan jari tangan.

Keterampilan motorik halus lebih lama pencapaiannya dari pada keterampilan motorik kasar karena keterampilan motorik halus membutuhkan kemampuan yang lebih sulit misalnya konsentrasi, kontrol, kehati-hatian dan koordinasi otot tubuh yang satu dengan yang lain. Menurut Santrock keterampilan motorik halus adalah keterampilan motorik yang melibatkan gerakan yang lebih diatur dengan halus, seperti keterampilan ketangkasan jari.²⁰ Dari pendapat tersebut dapat dideskripsikan bahwa motorik halus adalah suatu keterampilan motorik yang melibatkan gerakan-gerakan yang sudah diatur dengan halus dan ketelitian.

Keterampilan dapat di ukur secara bertahap, seperti yang di ungkapkan oleh Mahendra dalam Sumantri dalam sebuah jurnal menjelaskan keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) merupakan keterampilan-keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengontrol otot-otot kecil/halus untuk mencapai pelaksanaan

²⁰ John W. Santrock, *Life Span Developmet: Perkembangan Masa Hidup*, terj. Achmad Chusairi, S.Pi., dan Drs. Juda Damanik, M.S.W. (Jakarta: Erlangga ,2002), h.145

keterampilan yang berhasil.²¹ Berdasarkan mahendra dapat dideskripsikan bahwa keterampilan motorik halus merupakan keterampilan yang memerlukan pengontrolan otot-otot kecil maupun halus untuk mencapai kegiatan dalam pelaksanaan keterampilan agar berhasil dan tercapai.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa motorik halus adalah merupakan pengorganisasian gerakan-gerakan tubuh yang melibatkan otot-otot kecil seperti jari jemari, dengan kordinasi antara mata dan tangan, sehingga gerakan tangan perlu dikembangkan dengan baik agar keterampilan dasar yang meliputi membuat garis horizontal, garis vertikal, garis miring kiri, garis miring kanan lengkung, atau lingkaran dapat terus ditingkatkan dengan penguasaan gerakan yang lebih teratur dan teliti, keterampilan yang mencakup pemanfaatan dengan alat-alat untuk bekerja dan objek yang kecil seperti mesin tik dan mesin jahit.

²¹ Kiki Ria Mayasari, *Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Melipat Kertas Pada Kelompok B4 di TK Masjid Syuhada Yogyakarta*, (<http://eprints.uny.ac.id/id/eprin/13469>), h.13

c. Fungsi pengembangan motorik halus

Banyak aspek yang dapat mendukung proses perkembangan anak dalam masa pertumbuhannya, seperti yang di sampaikan oleh Sumantri menjelaskan bahwa fungsi pengembangan keterampilan motorik halus adalah mendukung aspek lainnya seperti kognitif dan bahasa serta sosial karena pada hakekatnya setiap pengembangan tidak dapat terpisahkan satu sama lain. Dari pendapat tersebut dapat dideskripsikan bahwa fungsi pengembangan keterampilan motorik halus mendukung beberapa aspek lainnya diantaranya aspek kognitif, bahasa dan sosial karena semua aspek perkembangan berhubungan satu sama lainnya.

Perkembangan motorik halus mulai berkembang, setelah diawali dengan kegiatan yang amat sederhana dengan menggunakan alat : seperti memegang pensil, memegang sendok, dan mengaduk. Menurut Saputra dan Rudyanto (2005: 116) fungsi pengembangan motorik halus adalah sebagai alat untuk mengembangkan koordinasi kecepatan tangan dengan gerakan mata, dan sebagai alat untuk melatih penguasaan emosi.²² Dari pendapat tersebut dapat dideskripsikan bahwa fungsi

²²<http://infodanpengertian.blogspot.com/> 13.11 wib

keterampilan motorik halus mengembangkan koordinasi antara kecepatan gerakan tangan dan gerakan mata, dan anak bisa melatih untuk penguasaan emosi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi pengembangan keterampilan motorik halus adalah sebagai alat untuk mengembangkan koordinasi tangan dengan gerakan mata, dan sebagai alat untuk melatih penguasaan emosi, fungsi lainnya yaitu mendukung aspek lainnya seperti kognitif dan bahasa serta sosial karena pada hakikatnya setiap pengembangan tidak dapat terpisahkan serta sama lainnya.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemampuan motorik halus.

Pencapaian suatu ketrampilan di pengaruhi oleh banyaknya faktor, begitu pula tentang ketrampilan motorik halus, untuk mencapai ketrampilan motorik halus terdapat beberapa faktor yang saling berkaitan, menunjang dan melengkapi satu sama lain. Faktor tersebut antara lain:

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan sifat dasar genetik, yaitu potensi yang dibawa anak baik secara fisik maupun psikis dari kedua orang

tuanya. Kondisi pra dan pasca lahir, dimana keadaan fisik dan psikologis seorang ibu sangat memberi pengaruh. Menurut Rahyubi, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pada perkembangan motorik individu. Faktor-faktor ini antara lain; perkembangan sistem syaraf, kondisi fisik, motivasi yang kuat, lingkungan yang kondusif, aspek psikologi, usia, jenis kelamin, serta bakat dan potensi.²³ Faktor-faktor tersebut saling mempengaruhi perkembangan motorik anak. Anak yang sehat sudah tentu akan berbeda tingkat perkembangan motorik kasarnya di bandingkan dengan anak yang mempunyai penyakit tertentu. Anak laki-laki dan anak perempuan dalam memilih permainan juga akan berbeda: kalau anak laki-laki lebih kepada permainan yang menantang/penuh resiko dibandingkan dengan anak perempuan.

2. Faktor Eksternal.

Faktor eksternalnya seperti asupan gizi yang seimbang serta lingkungan dalam memberikan stimulasi yang proporsional sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak. Dengan asupan gizi yang seimbang maka akan diserap tubuh dan menghasilkan tenaga.

Sejalan dengan pendapat tersebut Petterson dalam buku Rahyubi menyatakan Pernyataan yang berbunyi ;

²³ Heri Rayubi, *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pengembangan Motorik* (Bandung, Nusa Media:2012)., h. 225

“During middle childhood, the body and brain undergo important growth changes, leading to better motor coordination, greater strength and more skillful problem solving. Health and nutrition play an important part in these biological development.”²⁴

Dapat diartikan bahwa selama masa pertengahan, tubuh dan otak mengalami perubahan pertumbuhan yang penting yang mengarah pada koordinator motorik yang baik, kekuatan yang lebih besar dan trampil dalam memecahkan masalah. Kesehatan dan nutrisi berperan penting dalam kebutuhan biologis. Dapat dideskripsikan bahwa faktor yang mempengaruhi motorik halus adalah selama perkembangan masa pertengahan tubuh dan otak mengalami pertumbuhan yang penting yang mengarah pada koordinator motorik yang baik dan stimulasi memberi peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan motorik anak selain gizi yang seimbang.

Menurut Mahendra dalam Sumantri, menyatakan bahwa pencapaian suatu ketrampilan dianggap dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain : (1) Faktor proses belajar (*learning proces*), (2)

²⁴Heri Rayubi, *Ibid*

Faktor pribadi (*Personal Factor*), (3) Faktor Situasional (*Situational Factor*)²⁵. Dalam pembelajaran motorik, proses belajar yang harus diciptakan adalah dilakukan berdasarkan nilai manfaatnya, dimana dapat memberikan berbagai perubahan dalam perilaku anak ketika sedang belajar gerak motorik.

Kemampuan seseorang berbeda-beda baik dalam fisik maupun mentalnya. Ini merupakan pertanda bahwa anak adalah individu-individu yang memiliki ciri, kemampuan, minat, kecenderungan serta bakat yang berbeda-beda pula. Dan diperlukan lingkungan yang berbeda pula dalam tujuan memberikan perubahan makna serta situasi pada kondisi pembelajaran.

Hurlock dalam pendapatnya bahwa perkembangan ketrampilan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya : Perkembangan motorik bergantung pada kematangan otot dan syaraf, belajar ketrampilan motorik tidak terjadi sebelum anak matang, perkembangan motorik mengikuti pola yang diramalkan, dimungkinkan menentukan norma perkembangan motorik berdasarkan umur rata-rata, meskipun perkembangan motorik mengikuti pola yang serupa untuk semua orang, namun tetap terdapat perbedaan individu

²⁵ Sumantri, Op. Cid, h.110-113

dalam laju perkembangan motorik.²⁶ Laju pertumbuhan dan perkembangan motorik anak berbeda-beda, akan tetapi dalam perkembangan motoriknya akan melewati tahapan-tahapan yang sama apabila pada diri anak tersebut otot dan syarafnya sudah matang. Anak juga akan mengikuti pola yang serupa antara anak yang satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan keterampilan motorik halus seorang anak secara garis besar adalah faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal adalah faktor yang terdapat pada diri anak, seperti perkembangan sistem syaraf, bakat, psikologi, jenis kelamin, usia dan lain sebagainya. Sedangkan faktor eksternal adalah yang berasal dari luar diri anak atau lingkungan sekitar anak, misalnya : kesempatan belajar dan praktek, model yang baik, stimulasi yang baik, kesehatan dan gizi seimbang, proses belajar yang harus diciptakan adalah dilakukan berdasarkan nilai manfaatnya, dimana dapat memberikan berbagai perubahan dalam perilaku anak ketika sedang belajar gerak motorik.

²⁶ Elizabeth Hurlock, *Op. Cit.*,h.151-152.

e. Karakteristik Motorik halus Anak Usia 3-4 tahun

Keterampilan motorik halus berbeda untuk tiap anak kendati demikian penelitian yang dilakukan oleh para ahli psikologis memperlihatkan, bahwa sekalipun motorik pada tiap anak berbeda tetapi pada usia-usia tertentu seorang anak sudah dapat melakukan gerakan motorik halus yang hampir sama dapat dilakukan oleh anak lain seisiannya.

Anak usia dini pada usia 3 tahun, kemampuan anak-anak masih timbul dari kemampuan bayi untuk menempatkan dan memegang benda-benda. Walaupun mereka telah mampu untuk memegang benda-benda berukuran kecil di antara ibu jari dan jari telunjuk, tetapi mereka masih agak kikuk. Pada usia 4 tahun, koordinasi motorik halus anak-anak telah semakin meningkat dan menjadi lebih tepat. Menurut Santrock anak pada usia 4 tahun sulit membangun menara tinggi dengan balok karena mereka ingin menempatkan balok secara sempurna, mereka mungkin tidak puas atas balok-balok yang telah di susun²⁷. Proses perkembangan motorik pada anak terlihat jelas pada tiap tahapan. Pada tiap tahapan usia terdapat kompetensi yang harus dicapai pada masing-masing aspek pengembangan sebagai norma yang dapat digunakan sebagai petunjuk untuk menilai kenormalan perkembangan anak.

²⁷.Jhon W. Santhock, Perkembangan masa hidup (Life-Span Development, 5E) h. 225

Pada usia pra sekolah dasar perkembangan motorik yang utama meliputi kegiatan belajar bagaimana bergerak dengan benar. Penguasaan keterampilan dalam menggunakan tangan akan menjadi bekal bagi anak untuk mempelajari hal-hal baru lainnya yang ia butuhkan dalam perkembangannya. Kalau saya perlu menyebutnya dengan istilah yang agak lebih keren, keterampilan tersebut menjadi “stepping stone” bagi perkembangan anak di tahapan usia berikutnya. Contohnya adalah kemampuan anak untuk menggunakan stationery (pensil, gunting, penghapus, dll), akan menjadi modal untuk ikut serta dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas. Tidak kalah penting, kreativitas dan imajinasi anak juga semakin berkembang dengan beragamnya kegiatan yang dapat ia lakukan memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa arena anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan banyak cara dan berbeda.